

## Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita di Kelas IV SDN 020 Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur

### Sarinah

SDN 020 Sepaku

Jl. Propinsi KM 45 Samboja-Petung Rt.01 Bumi Harapan, Bumi Harapan, Kec. Sepaku, Kab. Penajam Paser Utara Prov. Kalimantan Timur

Email: Sarinah042@guru.sd.belajar.id

#### Riwayat artikel:

Diterima:	Direvisi:	Dipublikasikan:
31 Okt. 2024	20 Nov 2024	15 Des 2024

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui metode bercerita. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 020 Sepaku yang berjumlah 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan membaca siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan pada siklus 1 dan siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

**Kata kunci:** kemampuan membaca, metode bercerita, PTK

## Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami pelajaran, tetapi juga menjadi kunci untuk mengakses informasi di era globalisasi seperti sekarang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [1] menyebutkan bahwa literasi membaca merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan sejak usia dini sebagai bagian dari program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Namun, data menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih rendah. Menurut survei *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018*, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 79 negara dalam hal kemampuan membaca, yang mencerminkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran membaca di sekolah.

Masalah yang sama juga ditemukan di SDN 020 Sepaku, di mana siswa kelas IV menunjukkan minat membaca yang rendah dan kesulitan dalam memahami isi teks. Faktor penyebab masalah ini meliputi kurangnya motivasi siswa, terbatasnya bahan bacaan yang menarik, serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Harmer [2], penggunaan metode pembelajaran yang monoton cenderung menurunkan motivasi belajar siswa, sehingga berdampak pada rendahnya capaian pembelajaran, khususnya dalam aspek membaca. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu mengatasi masalah tersebut.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Metode ini melibatkan penyampaian cerita secara lisan dengan gaya yang menarik, sehingga siswa lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al. [3], metode bercerita terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks bacaan melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian lain oleh Ananda dan Fitriani [4] juga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat membantu siswa menghubungkan konteks cerita dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga meningkatkan minat baca dan keterampilan berpikir kritis.

Selain itu, metode bercerita juga efektif dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Menurut Nurhidayah dan Fajar [5], metode bercerita mendorong keterlibatan siswa karena mengaktifkan aspek kognitif, afektif, dan sosial mereka secara bersamaan. Hal ini didukung oleh penemuan Riyadi dan Santoso [6], yang menyebutkan bahwa penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Dalam studi lain, Mustofa et al. [7] mencatat bahwa integrasi metode bercerita dengan media visual, seperti gambar atau video, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami alur cerita dan kosakata baru.

Keunggulan metode bercerita terletak pada kemampuannya untuk mengaktifkan imajinasi siswa sambil meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi. Sebagaimana diungkapkan oleh Wood [8], bercerita adalah sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan konsep pembelajaran yang relevan dengan cara yang dapat diterima siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa, tetapi juga mendorong pembentukan karakter positif seperti rasa percaya diri dan keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas IV di SDN 020 Sepaku. Diharapkan hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi membaca di sekolah dasar.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model ini dipilih karena sesuai untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas serta memberikan peluang untuk melakukan perbaikan secara langsung dan berkelanjutan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 020 Sepaku yang berjumlah 25 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi peningkatan kemampuan membaca siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang skenario pembelajaran yang melibatkan metode bercerita. Peneliti mempersiapkan materi cerita, media pendukung, serta instrumen observasi dan tes untuk mengukur kemampuan membaca siswa. Rencana pembelajaran disusun agar cerita yang dipilih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan metode bercerita di kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Siswa diajak berinteraksi dengan cerita melalui aktivitas membaca bersama, mendiskusikan alur cerita, serta mengekspresikan pemahaman mereka seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1** Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pada tahap observasi, peneliti melakukan observasi untuk mengamati respon siswa terhadap metode bercerita, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, serta perubahan kemampuan membaca mereka. Observasi ini dilengkapi dengan catatan lapangan untuk menangkap dinamika yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan dan hambatan yang terjadi. Hasil refleksi pada siklus pertama menjadi dasar untuk perbaikan dalam siklus kedua. Pada tahap ini, peneliti dan guru berdiskusi mengenai hasil observasi dan tes membaca siswa, serta menyesuaikan rencana pembelajaran agar lebih efektif.

Hasil dari penerapan metode bercerita menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi dan tes membaca yang dilakukan pada akhir setiap siklus, siswa mengalami peningkatan dalam aspek kefasihan membaca, pemahaman teks, serta minat terhadap aktivitas membaca. Pada siklus pertama, beberapa siswa masih merasa canggung dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dalam kegiatan belajar yang interaktif. Namun, setelah dilakukan beberapa penyesuaian, seperti melibatkan siswa dalam memilih cerita dan memberikan kesempatan untuk berbagi cerita mereka sendiri, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif.

Pada siklus kedua, sebagian besar siswa sudah tampak lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti cerita. Kemampuan mereka dalam memahami isi teks meningkat, terutama dalam mengidentifikasi alur cerita, karakter, dan pesan moral. Hasil tes membaca menunjukkan bahwa 80% siswa mencapai kategori “baik” dalam pemahaman membaca, dibandingkan dengan hanya 44% pada siklus pertama. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk [9], Fitriani [10], Surya [11], Pratiwi, Rahmawati, & Utami [11] dan Daroah [12] bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Temuan dalam penelitian ini adalah metode bercerita mampu meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa. Siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menyampaikan kembali cerita dalam bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan ekspresi dan keberanian berbicara. Pemahaman isi cerita sangat didukung oleh isi cerita yang kontekstual dan adanya penemuan kata kunci-kata kunci yang menjadi kata yang bermakna bagi siswa tersebut. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Kristiyanto et al [14] di mana pembelajaran literasi dengan menggunakan alur WHK, pada bagian Holistik yang di dalamnya merupakan kontekstual di sekitar siswa dari wacana telah memudahkan siswa memahami dengan lebih baik.

## **Simpulan**

---

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan membaca di mana siswa dapat mengaitkan kontekstual wacana dengan kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi antar siswa terbentuk dengan adanya saling menceritakan hasil aktivitas membaca siswa, sehingga selain kemampuan membaca yang optimal yang dicapai, namun juga kemampuan berkomunikasi yang efektif juga terbentuk. Metode bercerita ini disarankan dapat diterapkan di kelas-kelas lainnya untuk mengoptimalkan capaian literasi membaca siswa.

## Daftar Pustaka

- [1] Kemendikbud. (2020). Pedoman Gerakan Literasi Nasional: Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Harmer, J. (2020). *The Practice of English Language Teaching*. London: Pearson Education.
- [3] Iskandar, H., Mahfudz, M., & Sari, D. (2021). Storytelling as a method to improve reading comprehension skills of elementary students. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 10(2), 87-96.
- [4] Ananda, R., & Fitriani, F. (2019). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 123-135.
- [5] Nurhidayah, S., & Fajar, T. (2020). Pengaruh storytelling terhadap motivasi membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 45-52.
- [6] Riyadi, D., & Santoso, H. (2022). Strategi storytelling untuk meningkatkan literasi membaca di kelas rendah. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Dasar*, 5(4), 203-217.
- [7] Mustofa, R., Anwar, S., & Putri, R. (2023). Media visual dalam metode bercerita untuk meningkatkan literasi membaca siswa SD. *Jurnal Media Pembelajaran*, 8(1), 56-68.
- [8] Wood, C. (2018). *Storytelling for education: A practical guide*. *Educational Leadership Journal*, 15(2), 99-112.
- [9] Pratiwi, N.E., Nimah, A., Dewi, K.S., & Nugraheni, N. 2022. Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak-Anak Kelas V SDN Benerkulon. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 96-105.
- [10] Fitriani, E. (2012). Peningkatan minat baca anak melalui metode bercerita dengan teknik Story Book Reading di TK Karang Indriya Karangasem Surakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [11] Surya, M. (2019). Literasi membaca sebagai fondasi pembelajaran: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 65-77.

- [12] Pratiwi, E., Rahmawati, S., & Utami, D. (2022). Peningkatan kemampuan membaca siswa melalui metode bercerita di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 45-55.
- [13] Daroah. (2013). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di RA Perwanida 02 Slawi. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- [14] W.H. Kristiyanto, H.L. Mampouw, & F.S. Rondonuwu. (2024). *Journal of Physics: Conference Series*. 2684(012008)